



LINGKUNGAN BELAJAR SEBAGAI PENGELOLAAN KELAS: SEBUAH KAJIAN LITERATUR

Zaturrahmi¹

¹Program Studi Pendidikan Fisika STKIP Adzkia
e-mail: zrahmi87@gmail.com

Abstract

Lingkungan belajar adalah semua kondisi yang mempengaruhi tingkah laku subjek yang terlibat di dalam pembelajaran, terutama guru dan peserta didik sebagai ujung tombak proses pembelajaran di sekolah. Lingkungan belajar yang kondusif sangat mempengaruhi proses tumbuh kembangnya kualitas guru dan peserta didik yang ada di sekolah. Pengelolaan kelas merupakan sebuah upaya untuk mewujudkan suatu kondisi proses atau kegiatan belajar mengajar yang efektif. Pengelolaan kelas merupakan salah satu upaya untuk menciptakan lingkungan kelas yang kondusif. Kelas kondusif dimaksudkan agar proses pembelajaran dapat menjadi lebih terkontrol dan memberikan rasa nyaman bagi siswa dari sisi psikologis dan kesiapan siswa dalam belajar. Banyak faktor yang menyebabkan kelas menjadi tidak kondusif. Solusi mengatasi persoalan kelas tidak kondusif dapat dilakukan dengan mengatur settingan kelas, menentukan strategi, gaya komunikasi termasuk memahami psikologis siswa dalam proses belajar.

Keywords: Lingkungan Belajar, Pengelolaan Kelas



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Pengelolaan kelas sangat penting untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Pengelolaan kelas dalam pembentukan lingkungan belajar yang kondusif tidak hanya dibutuhkan untuk efektivitas dan efisien proses pembelajaran saja, namun lebih dari itu, hal ini merupakan respon terhadap semakin meningkatnya tuntutan peningkatan kualitas pendidikan yang dimulai dari ruang kelas. Pentingnya pengelolaan kelas ini selain bersifat ilmu pengetahuan, juga merupakan seni dan keahlian guru dalam mengelola dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul dan dihadapi di kelas.

Pengelolaan kelas pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Guru yang terampil adalah guru yang mampu mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen atau pengelolaan kelas dalam berbagai program dan kegiatan yang ada di kelas. Di dalam kelas, guru melakukan sebuah proses atau tahapan kegiatan yang dimulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi, sehingga apa yang dilakukannya merupakan satu kesatuan utuh dan saling terkait.

Lingkungan yang kondusif akan sangat mendukung kenyamanan proses pembelajaran yang dialami oleh siswa. Hal ini akan berdampak pada motivasi belajar dan minat serta pola pikir yang positif bagi siswa, sehingga akan tumbuh kesadaran untuk belajar yang lebih baik. Selain itu, lingkungan belajar yang kondusif juga akan berdampak kepada guru. Guru akan lebih termotivasi untuk mengajar secara optimal, karena merasa nyaman dengan lingkungan belajar.

Metode

Kajian ini menggunakan metode studi *literature review* dalam pembahasan terkait lingkungan belajar sebagai pengelolaan kelas belajar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran,

majalah, dan dokumen). Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*literature review, literature research*) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu. Fokus penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Pembahasan

A. Pengertian Lingkungan Belajar Kondusif/Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas adalah usaha sadar untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengaktualisasikan serta melaksanakan pengawasan atau supervisi terhadap program dan kegiatan yang ada di kelas, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis, efektif dan efisien. Arikunto (dalam Djamarah 2006:177) berpendapat “bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agardicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar yang seperti diharapkan”.

Beberapa definisi Lingkungan belajar/pengelolaan kelas menurut para ahli, yaitu:

1. Menurut Amatembun “Pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan dan mempertahankan serta mengembangkan tumbuhnya motivasi belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.
2. Menurut Usman (2003) “pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar”.
3. Menurut Sanjaya: Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya manakala terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran.

Berbagai definisi tentang pengelolaan kelas yang dapat diterima oleh para ahli pendidikan, yaitu: Pengelolaan kelas didefinisikan sebagai:

- a. Perangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku peserta didik yang diinginkan dan mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan.
- b. Seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio emosional kelas yang positif.
- c. Seperangkat kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif.

B. Aspek-Aspek Kehidupan di Kelas

Aspek-aspek kehidupan kelas yang patut dipelajari guru untuk bertindak:

1. *Multidimensionality*
Terdapat tugas yang berbeda dan berbagai peristiwa muncul di kelas.
2. *Simultaneity*
Berbagai kejadian secara bersamaan sering pula muncul di dalam kelas.
3. *Immediacy*
Langkah dari berbagai peristiwa yang terjadi di kelas sesungguhnya berlangsung cepat.
4. *Unpredictable and public classroom climate*
Berbagai peristiwa sering muncul di dalam kelas melalui cara yang tidak terduga oleh guru.
5. *History*
Setelah suatu penyelenggaraan pengajaran berlangsung beberapa minggu atau beberapa bulan, norma-norma yang berlaku umum di kelas terbentuk dan berbagai pengertian berkembang.

C. Tipe Anak terkait dengan Pengelolaan Kelas

Berbagai tipe anak dalam kelas, menuntut adanya perlakuan-perlakuan guru yang variatif dalam mengembangkan metodologi pengajaran sekaligus pengelolaan kelasnya.

a. *Successful students*

Anak bertipe ini berorientasi pada tugas dan sukses secara akademik dan bersifat kooperatif. Mereka itu selalu berpartisipasi aktif dalam pengajaran, selalu ingin melengkapi dan mengoreksi tugas-tugasnya serta kreatif dalam merespon masalah-masalah disiplin. Mereka menyukai sekolahnya dan disukai guru-guru dan teman-temannya.

b. Social students

Anak dengan tipe ini lebih berorientasi secara sosial daripada berorientasi tugas. Mereka memiliki kemampuan untuk mencapai suatu prestasi dengan cara berteman daripada mengerjakan tugasnya. Mereka cenderung lebih banyak teman dan menjadi populer di kalangan teman-temannya. Namun demikian, anak-anak tipe ini kadang kurang disukai guru-guru karena frekuensi sosialisasi mereka menimbulkan masalah manajemen.

c. Dependent students

Anak tipe demikian memandang guru sebagai pihak yang suka memberi dukungan dan bantuan. Mereka sering meminta tambahan penjelasan dan pertolongan lebih dari yang lain. Guru-guru umumnya peduli atas kemajuan belajar anak-anak demikian dan bersedia memberi bantuan berikutnya. Teman-temannya kadang cemburu dan menolak kehadiran mereka karena mereka dipandang tidak matang secara sosial.

d. Alienated students

Tipe ini menunjukkan anak yang malas hingga potensial untuk tinggal kelas atau *drop-out*. Secara ekstrim anak demikian menolak untuk bersekolah dan berbagai hal yang diwajibkan sekolah kepadanya. Beberapa diantara mereka mengembangkan permusuhan dan menciptakan kekacauan melalui agresi dan penyerangan. Mereka kadang menduduki jari kedua tangannya di kelas dan menolak untuk berpartisipasi. Guru biasanya menolak anak yang memiliki tipe ini dan bersikap acuh tak acuh atas ekspresi pasif mereka.

e. Phantom students

Tipe anak demikian memiliki latar belakang yang kurang menguntungkan. Merekapun kurang mendapat perhatian keluarganya, sehingga kadang mereka itu pemalu, sering ketakutan, gugup dan berdiam diri. Mereka bekerja namun tidak responsif atau aktif. Merekapun bukan sukarelawan tetapi juga mereka bukan pencipta kekacauan. Guru dan teman-temannya biasanya tidak mengetahui bahwa kondisi mereka sekalipun mereka itu anak baik atau berpikir untuk berinteraksi dengannya.

D. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

Prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang dikemukakan oleh Djamarah (2006: 185) adalah sebagai berikut:

1. Hangat dan Antusias

Dalam proses pembelajaran diperlukan suasana yang hangat dan antusias, sebab guru yang hangat dan akrab dengan anak didiknya selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau berhasil mengimplementasikan pengelolaan kelas.

2. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah peserta didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

3. Bervariasi

Penggunaan alat atau media, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian peserta didik. Kevariasian ini merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

4. Keluwesan

Keluwesannya tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan peserta didik serta menciptakan iklim belajarmengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan peserta didik, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.

5. Penekanan pada Hal-Hal yang Positif

Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian pada hal-hal yang negative. Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku peserta didik yang positif daripada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

6. Penanaman Disiplin Diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri dan guru hendaknya menjadi teladan mengendalikan diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi, guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal.

E. Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas**1. Pendekatan Kekuasaan**

Pengelolaan kelas menurut pendekatan ini dipahami sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku peserta didik di dalam kelas, dimana guru berperan untuk menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Kedisiplinan yang diterapkan oleh guru dilandasi oleh kekuasaan dan norma yang mengikat untuk ditaati oleh seluruh individu yang ada di kelas.

2. Pendekatan Ancaman

Pendekatan ancaman dalam pengelolaan kelas dapat diimplementasikan melalui papan larangan, sindiran saat belajar dan paksaan kepada peserta didik yang membantah, yang semuanya ditujukan agar peserta didik mengikuti apa yang diinstruksikan oleh guru. Dalam hal ini, guru berperan memberikan kesadaran dan efek jera kepada peserta didik agar mampu belajar sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penetapan kriteria ancaman yang diberikan harus yang diperbolehkan untuk peserta didik.

3. Pendekatan Kebebasan

Pendekatan kebebasan ini diterapkan untuk membantu peserta didik agar merasa memiliki kebebasan untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan apa yang dipahami dan diinginkannya, tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat. Guru mengusahakan dengan semaksimal mungkin bahwa kebebasan peserta didik merupakan prioritas dalam proses pembelajaran yang dilakukan di kelas. Dalam pendekatan kebebasan, proses pembelajaran dilaksanakan secara fleksibel tanpa harus dibatasi oleh adanya ruang kelas yang selama ini rutin digunakan.

4. Pendekatan Resep

Dalam pengelolaan kelas, dapat dilakukan pendekatan resep, yaitu dilaksanakan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di dalam kelas. Guru mengikuti petunjuk tahapan yang ada dalam resep.

5. Pendekatan Pengajaran

Pendekatan ini dilakukan berdasarkan suatu anggapan bahwa pengajaran yang baik akan mampu mencegah munculnya masalah yang disebabkan oleh peserta didik di dalam kelas. Pendekatan pengajaran menganjurkan guru untuk bertindak sebagai pengajar pembelajaran dalam rangka mencegah dan menghentikan tingkah laku peserta didik yang kurang baik di kelas.

6. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Pengelolaan kelas menurut pendekatan ini diartikan sebagai suatu proses mengubah tingkah laku peserta didik di dalam kelas. Peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku peserta didik yang baik, dan mencegah tingkah laku yang kurang baik. Pendekatan tingkah laku yang baik atau positif harus dirangsang dengan memberikan pujian atau hadiah yang menimbulkan perasaan senang atau puas. Sebaliknya, tingkah laku yang kurang baik dalam melaksanakan program kelas diberi sanksi atau hukuman yang akan menimbulkan perasaan tidak puas dan pada gilirannya tingkah laku tersebut akan dihindari oleh peserta didik.

7. Pendekatan Sosio-Emosional

Pengelolaan kelas menurut pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa: (1) proses pengajaran yang efektif mensyaratkan iklim sosio-emosional yang baik atau adanya jalinan hubungan *inter-personal* yang baik diantara pihak yang terlibat dengan proses pengajaran itu, dan (2) guru merupakan *key-person* dalam pembentukan iklim sosio-emosional yang dimaksudkan.

8. Pendekatan Kerja Kelompok

Pengelolaan kelas menurut pendekatan ini didasarkan pada asumsi: (1) pengalaman belajar (bersekolah) berlangsung dalam konteks atau kelompok sosial, dan (2) tugas guru yang pokok adalah membina dan kelompok yang produktif dan kohesif. (3) Kelas adalah suatu sistem sosial yang memiliki ciri-ciri sebagaimana yang dimiliki oleh sistem sosial masing-masing peserta didik, (4) Tugas pengelola kelas adalah mengembangkan dan mempertahankan kondisi yang dimaksud.

9. Pendekatan Elektis atau Pluralistik

Pendekatan elektis dalam pengelolaan kelas menekankan pada potensi, kreatifitas, dan inisiatif dari wali atau guru kelas untuk memilih berbagai pendekatan yang tepat dalam berbagai situasi yang dihadapi di kelas. Guru berperan untuk memilih dan menggabungkan secara bebas berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas, yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya dalam pengelolaan kelas.

10. Pendekatan Teknologi dan Informasi

Dalam pengelolaan kelas, pendekatan teknologi dan informasi berasumsi bahwa pembelajaran tidak cukup hanya dengan kegiatan ceramah dan transfer pengetahuan, bahwa pembelajaran yang modern perlu memanfaatkan penggunaan teknologi dan informasi di dalam kelas. Guru perlu

memilih dan menentukan teknologi dan informasi apa yang dibutuhkan, terutama kaitannya dengan kepentingan spesifikasi kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik serta hasil yang ingin dicapai.

F. Prosedur Pengelolaan Kelas

1. Prosedur Dimensi Pencegahan

Prosedur pencegahan merupakan tindakan yang dilakukan guru dalam mengatur anak didik, lingkungan dan peralatan kelas, serta format pembelajaran sehingga mendukung terhadap suasana belajar yang menyenangkan dan pencapaian prestasi belajar yang tinggi. Dengan kata lain, prosedur pencegahan ini menyangkut segala tindakan guru sebelum tingkah laku yang menyimpang dan mengganggu proses pengajaran muncul. Keberhasilan dalam tindakan pencegahan merupakan salah satu indikator keberhasilan manajemen kelas. Konsekuensinya adalah guru dalam menentukan langkah-langkah dalam rangka manajemen kelas harus merupakan langkah yang efektif dan efisien untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Adapun langkah-langkah pencegahannya (Rahman: 1998) sebagai berikut:

a. Peningkatan kesadaran diri sebagai guru

Langkah peningkatan kesadaran diri sebagai guru merupakan langkah yang strategis dan mendasar, karena dengan dimilikinya kesadaran ini akan meningkatkan rasa tanggung jawab dan rasa memiliki yang merupakan modal dasar bagi guru dalam melaksanakan tugasnya. Implikasi adanya kesadaran diri sebagai guru akan tampak pada sikap guru yang demokratis, sikap yang stabil, kepribadian yang harmonis dan berwibawa. Penampakan sikap seperti itu akan menumbuhkan respon dan tanggapan positif dari peserta didik.

b. Peningkatan kesadaran peserta didik

Interaksi positif antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran terjadi apabila dua kesadaran (kesadaran guru dan peserta didik) bertemu. Kurangnya kesadaran peserta didik akan menumbuhkan sikap suka marah, mudah tersinggung, yang pada gilirannya memungkinkan peserta didik melakukan tindakan-tindakan yang kurang terpuji yang dapat mengganggu kondisi optimal dalam rangka pembelajaran. Untuk meningkatkan kesadaran peserta didik, maka kepada mereka perlu melaksanakan hal-hal berikut: (1) memberitahukan akan hak dan kewajibannya sebagai peserta didik, (2) memperhatikan kebutuhan, keinginan dan dorongan para peserta didik, (3) menciptakan suasana saling pengertian, saling menghormati dan rasa keterbukaan antara guru dan peserta didik.

c. Sikap jujur dan tulus dari guru

Guru hendaknya bersikap jujur dan tulus terhadap peserta didik. Sikap ini mengandung makna bahwa guru dalam segala tindakannya tidak boleh berpura-pura bersikap dan bertindak apa adanya. Sikap dan tindak laku seperti itu sangat membantu dalam mengelola kelas.

Guru dengan sikap dan kepribadiannya sangat mempengaruhi lingkungan belajar, karena tingkah laku, cara menyikapi dan tindakan guru merupakan stimulus yang akan direspon atau diberikan reaksi oleh peserta didik. Kalau stimuli itu positif maka respon atau reaksinya juga positif. Sebaliknya kalau stimuli itu negatif maka respon atau reaksi yang akan muncul adalah negatif. Sikap hangat, terbuka, mau mendengarkan harapan atau keluhan para siswa, akrab dengan guru akan membuka kemungkinan terjadinya interaksi dan komunikasi wajar antara guru dan peserta didik.

d. Mengenal alternatif pengelolaan

Untuk mengenal dan menemukan alternatif pengelolaan, langkah ini menuntut guru: (1) melakukan tindakan identifikasi berbagai penyimpangan tingkah laku peserta didik yang sifatnya individual maupun kelompok. Penyimpangan perilaku peserta didik baik individual maupun kelompok tersebut termasuk penyimpangan yang disengaja dilakukan peserta didik yang hanya sekedar untuk menarik perhatian guru atau teman-temannya., (2) mengenal berbagai pendekatan dalam manajemen kelas. Guru hendaknya berusaha menggunakan pendekatan manajemen yang dianggap tepat untuk mengatasi suatu situasi atau menggantinya dengan pendekatan yang dipilihnya, (3) mempelajari pengalaman guru-guru lainnya yang gagal atau berhasil sehingga dirinya memiliki alternatif yang bervariasi dalam menangani berbagai manajemen kelas.

e. Menciptakan kontrak sosial

Penciptaan kontrak sosial pada dasarnya berkaitan dengan “standar tingkah laku” yang diharapkan seraya memberi gambaran tentang fasilitas beserta keterbatasannya dalam memenuhi kebutuhan peserta didik. Pemenuhan kebutuhan tersebut sifatnya individual maupun kelompok dan memenuhi tuntutan dan kebutuhan sekolah. Standar tingkah laku ini dibentuk melalui kontrak sosial antara sekolah/guru dan peserta didik. Norma atau nilai yang turunnya

dari atas dan tidak dari bawah, jadi sepihak, maka akan terjadi bahwa norma itu kurang dihormati dan ditaati. Oleh sebab itu, dalam rangka mengelola kelas norma berupa kontrak sosial (tata tertib) dengan sangsinya yang mengatur kehidupan di dalam kelas, perumusannya harus dibicarakan atau disetujui oleh guru dan peserta didik. Kebiasaan yang terjadi dewasa ini bahwa aturan-aturan sebagai standar tingkah laku berasal dari atas (sekolah/guru). Para peserta didik dalam hal ini hanya menerima saja apa yang ada. Mereka tidak memiliki pilihan lain untuk menolaknya.

Konsekuensi terhadap kondisi demikian akan memungkinkan timbulnya persoalan-persoalan dalam pengelolaan kelas karena para peserta didik tidak merasa turut membuat serta memiliki peraturan sekolah yang sudah ada tersebut.

2. Prosedur Dimensi Pengatasian /Penyembuhan

Prosedur pengelolaan kelas yang bersifat kuratif merupakan tindakan yang dilakukan guru sebagai respon untuk mengatasi tingkah laku anak yang menyimpang atau mengganggu itu. Dalam hal ini, guru dituntut untuk berusaha menumbuhkan kesadaran anak dan tanggung jawab memperbaiki tingkah lakunya sehingga yang bersangkutan bisa kembali berpartisipasi aktif dalam pengajaran.

Usaha yang bersifat penyembuhan (kuratif) mengikuti langkah-langkah berikut:

a. Mengidentifikasi masalah

Mengidentifikasi masalahda langkah ini, guru mengenal atau mengetahui masalah-masalah pengelolaan kelas yang timbul dalam kelas. Berdasarkan masalah tersebut guru mengidentifikasi jenis penyimpangan sekaligus mengetahui latar belakang yang membuat peserta didik melakukan penyimpangan tersebut.

b. Menganalisis masalah

Pada langkah ini, guru menganalisis penyimpangan peserta didik dan menyimpulkan latar belakang dan sumber-sumber dari penyimpangan itu Selanjutnya menentukan alternatif-alternatif penanggulangannya.

c. Menilai alternatif pemecahan masalah

Pada langkah ini guru menilai dan memilih alternatif pemecahan masalah yang dianggap tepat untuk menanggulangi masalah.

d. Mendapatkan balikan

Pada langkah ini guru melaksanakan monitoring, dengan maksud menilai keampuhan pelaksanaan dari alternatif pemecahan yang dipilih untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan yang direncanakan. Kegiatan kilas balik ini dapat dilaksanakan dengan mengadakan pertemuan dengan para peserta didik. Maksud pertemuan perlu dijelaskan oleh guru sehingga peserta didik mengetahui serta menyadari bahwa pertemuan diusahakan dengan penuh ketulusan, semata-mata untuk perbaikan, baik untuk peserta didik maupun sekolah.

Menurut Renne (2007) dalam Santrock (2008), penataan kelas standar dapat dilakukan dalam lima gaya penataan, yaitu auditorium, tatap-muka, *off-set*, seminar, dan klaster. Pendidik perlu mengetahui penataan kelas ini sesuai kebutuhan dan karakteristik belajar yang diterapkan.

- 1) Gaya auditorium, gaya susunan kelas dimana semua siswa duduk menghadap guru.
- 2) Gaya tatap muka, gaya susunan kelas dimana siswa saling menghadap.
- 3) Gaya *off-set*, gaya susunan kelas dimana sejumlah siswa (biasanya tiga atau empat anak) duduk di bangku, tetapi tidak duduk berhadapan langsung satu sama lain.
- 4) Gaya seminar, gaya susunan kelas dimana sejumlah besar siswa (sepuluh atau lebih) duduk di susunan berbentuk lingkaran, atau persegi, atau bentuk U.
- 5) Gaya klaster, gaya susunan kelas dimana sejumlah siswa (biasanya empat sampai delapan anak) bekerja dalam kelompok kecil.

Kesimpulan

Kelas dipahami secara sederhana sebagai suatu sekelompok peserta didik yang berada pada waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dan bersumber dari guru yang sama pula. Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Lingkungan belajar yang kondusif akan membuat suasana belajar menjadi efektif, artinya yang mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh guru dan siswa. Beberapa unsur yang ada di lingkungan belajar yang akan mempengaruhi belajar adalah metode mengajar, gaya belajar, gaya susunan kelas dan lain sebagainya.

References

- Bolla, John I and Joni, T. (1985). *Keterampilan Mengelola Kelas*.
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi belajar*.
- Entang, M and Joni, T. (1985). *Pengelolaan Kelas*.
- Good, Thomas L and Lavigne, A. L. (2017). *Looking in classrooms*.
- Harjali, H. (2017). Strategi Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif: Studi Fenomenologi pada Kelas-kelas Sekolah Menengah Pertama di Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 23, 010–019.
- Isbadriantingtyas, Nafi and Hasanah, Muakibatul and Mudiono, A. (2016). Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1, 901–904. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6300>
- Maman, R. (1998). Manajemen Kelas. *Jakarta: Depdikbud*
- Rofiq, A. (2009). Pengelolaan kelas. *Malang: Direktorat Jendral PMPTK*.
- Sanjaya, W. (2005). *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Cetakan Ke-2*.
- Santrock, J. W. (2008). *Educational psychology*.
- Usman, M. U. (2002). *Menjadi guru profesional*.
- Widyaningtyas, Anisa and Radiyono, Y. and others. (2013). Peran lingkungan belajar dan kesiapan belajar terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pati. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1, 136–143.
- Zaturrahmi, Zaturrahmi and Hamdi, Hamdi and Ratnawulan, R. (2017). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD BERBASIS PROYEK MEMBUAT ALAT EKSPERIMEN SEDERHANA UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR DAN KOMPETENSI FISIKA SISWA DI KELAS XI TKR SMK ADZKIA PADANG. *Gravity: Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Pembelajaran Fisika*, 3. Retrieved from <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Gravity/article/view/3207/2016>